

# **ASPEK TASAWUF LUKISAN NASIRUN**



## **PENGKAJIAN**

oleh:

**Mukhammad Alwi Assagaf NIM 1312390021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI**

**JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2020**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Pengkajian Seni berjudul:

**ASPEK TASAWUF LUKISAN NASIRUN**

Diajukan oleh Mukhammad Alwi Assagaf, NIM 1312390021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 23 Juli 2020, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

### **Pembimbing I**



Satrio Hari Wicaksono, M.Sn.

NIP 198606152012121 002

NIDN. 0415068602

### **Pembimbing II**

Dr. Miftahul Munir, S.Fil., M.Hum.

NIP 197601042 009121 001

NIDN. 0004017605

### **Mengetahui**

**Ketua Jurusan**



Lutsa Lambert Daniel Morin,  
M.Sn.

NIP 19761007 200604 1001

NIDN. 0007107604

Aspek Tasawuf Lukissan Nasirun

Oleh

Mukhammad Alwi Assagaf

1312390021



## **ABSTRAK**

### **ASPEK TASAWUF LUKISAN NASIRUN**

Oleh  
Mukhammad Alwi Assagaf  
1312390021

Tinjauan spiritual pada karya seni menjadi bagian yang penting selain aspek teknis dan material. Pemilihan karya lukisan Nasirun sebagai objek penelitian didasari oleh kedekatan korelasinya dengan mistisme Jawa dan Islam dimana hal tersebut sulit ditemukan pada seniman lain di Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek spiritual pada lukisan Nasirun. Sisi spiritual yang dimaksud adalah aspek Tasawuf, yakni sebuah bentuk ibadah dalam Islam yang mengedepankan pembersihan jiwa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memilih salah satu karya Nasirun sebagai objek penelitian. Karya tersebut adalah lukisan yang penulis pilih berdasarkan kedekatannya dengan aspek Tasawuf. Penelitian ini menggunakan teori semiotika mitos Roland Barthes sebagai alat bedah karya, dimana teori tersebut mensyaratkan kehadiran lukisan Nasirun yang lain sebagai pembandingan namun pembahasannya tetap fokus pada satu karya.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kemunculan simbol bermuatan Tasawuf dalam lukisan Nasirun. Dengan demikian, penemuan atas simbol Tasawuf ini menjadi wacana yang penting kaitannya dengan seni dan spiritualitas.

Kata kunci : Lukisan, Nasirun, Tasawuf

## **ABSTRACT**

### **ASPECTS OF SUFISM NASIRUN PAINTINGS**

By

Mukhammad Alwi Assagaf

1312390021

Spiritual review on artwork becomes one of important thing besides technic and material aspects. The selection of Nasirun painting as the object of the research is based on by the close of coleration with Javanese and Islam mysticism which it is difficult to be found in artists in Yogyakarta.

The aim of the research is to identify spiritual aspect of Nasirun painting. The meant of spiritual is sufism aspects. Sufism aspects is a form of worship in Islam that emphasizes soul cleansing.

This research uses qualitatif approach by selecting one of Nasirun's paintin as the object of research. The work is a painting that the author select based on his closeness to aspects of Sufism. This research uses the mythical semiotic theory of Roland Barthes. This theory requires the presence of other Nasirun paintings as a comparison but the discussion remains focused on one artwork.

The results of this research indicate the appearance of symbols containing Sufism in Nasirun paintings. Thus, the invention of the symbol of Sufism becomes an important discourse relating to art and spirituality.

Keyword : Nasirun, Painting, Sufism.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seni rupa kontemporer diperkenalkan pada akhir 1970an di Eropa menggantikan seni rupa modern. Sejak kemunculannya seni rupa kontemporer atau dikenal sebagai seni *post modern*, selain merevisi keamanan nilai modern juga memberikan ruang akan meleburnya seni pada disiplin keilmuan lain sehingga memunculkan ruang interaksi baru. Ruang baru tersebut selain memberikan kesempatan kepada seni untuk terlepas dari instrumen politik, juga memberikan ruang kembalinya seni berbasis spiritual dan tradisi untuk tampil sebagai sebuah kecenderungan baru. Dari ASRI Yogyakarta muncul gaya dekoratif yang dimotori Widayat dan Sanggar Bambu, sementara di Bandung muncul kecenderungan abstrak dibawakan Ahmad Sadali, juga masuknya kaligrafi Arab pada Ahmad Sadali dan AD Pirous.<sup>1</sup>

Pada mulanya Tasawuf merupakan gerakan *zuhud* dalam Islam.<sup>2</sup> Yaitu gerakan menjauhi hal-hal duniawi dan fokus kepada urusan akhirat. Oleh karena itu biasanya para Sufi dikenal memiliki kehidupan yang sederhana meskipun derajat sosial mereka tinggi. Dalam beberapa referensi lain, Tasawuf juga sering disebut dengan *mistisme Islam*. Pertalian erat antara Tasawuf dan kultur masyarakat Indonesia sejauh ini juga telah mempengaruhi karya-karya seniman bernafas sufistik. Pada tahun 1970, seni rupa Indonesia pernah melahirkan karya seni yang kental dengan religiusitas seperti karya AD Pirous atau Fadjar Sidik. Lalu pada tahun 2000an kita dapat menyaksikan karya seni bernafas sufistik pada lukisan Nasirun.

Pemilihan karya Nasirun sebagai studi kasus dilatari oleh beberapa pertimbangan. Pertama, penulis menilai bahwa Nasirun merupakan salah satu seniman yang memiliki persinggungan unik antara spiritual dan *mistisme* dalam karyanya. Ada beberapa seniman juga yang menggunakan wayang sebagai objek utama seperti Heri Dono, Entang Wiharso, atau Samuel Indratma, namun Nasirun lebih memiliki kedekatan dengan Tasawuf dibanding lainnya. Sama halnya dengan banyaknya pelukis dengan corak Islami seperti Syaiful Adnan, Agus Baqul dan Hendra Buana, namun ketiga seniman di atas juga kurang memiliki korelasi kuat terhadap Tasawuf. Kedua, Nasirun memiliki pergaulan dengan ulama besar seperti Gus Mus yang juga pelukis, sehingga hal tersebut mempunyai banyak pengaruh dalam pandangan kesenimanannya. Hal tersebut menjadi aspek penting untuk dikaji lebih mendalam. Ketiga, interaksi yang sudah terbangun melalui keterlibatan penulis dalam sejumlah aktivitas seni yang digagas oleh LESBUMI PWNU Yogyakarta menjadi modal bagi penulis untuk memahami karya dan pandangan Nasirun dengan lebih baik. Keempat, Nasirun berdomisili di Yogyakarta sehingga

---

<sup>1</sup> Yustiono , Seni rupa kontemporer Indonesia dan Era Asia pasifik, Jurnal seni rupa volume II, 1995, hal 57

<sup>2</sup> Dr. H. Badrudin M.Aag, 2015, Pengantar Ilmu Tasawuf , Penerbit A empat, Serang.

mudah diakses. Kelima, Tasawuf Jawa belum banyak dibahas dalam bidang seni, khususnya seni rupa.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pandangan keseniman Nasirun?
2. Bagaimana dampak Tasawuf dalam karya Nasirun?
3. Bagaimana cara mengidentifikasi aspek Tasawuf dalam karya Nasirun?

## **C. Metode Penelitian**

### **1. Metode Pendekatan**

Penelitian dengan judul “Aspek Tasawuf Lukisan Nasirun” menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus. Hal ini didasari pada pertimbangan bahwa peneliti ingin memahami, mengkaji secara mendalam, serta memaparkan dalam tulisan ini, perihal intrinsik lukisan Nasirun yang berkaitan dengan Tasawuf melalui pandangan keseniman dan analisis simbolik.

Metode kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah. Hal ini berlawanan dengan eksperimen. Di mana peneliti adalah instrumen kunci. Sedang pengumpulan datanya bersifat induktif sehingga metode penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi<sup>3</sup>. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya.

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik, yakni mengutamakan kualitas daripada perbandingan. Penelitian Kualitatif menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Hal tersebut ditujukan untuk mencari Jawaban atas fenomena atau pertanyaan yang dijalankan secara sistematis.

Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan batasan ruang lingkup sebagai berikut:

Waktu penelitian ini dilakukan sejak bulan Mei hingga Desember 2019, berfokus pada lukisan berjudul “Pesan Budaya” karya Nasirun yang dibuat tahun 2006. Serta menggunakan beberapa lukisan referensi terpilih sebagai objek pembandingan.

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada aspek visual lukisan dan analisis simbol.

---

<sup>3</sup> Yusuf, A. Muri, M.Pd, *METODE PENELITIAN: KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN PENELITIAN GABUNGAN*, Jakarta : Penerbit Kencana, 2014, hal 328

## Analisis Data

### 1. Analisis karya Nasirun

Roland Barthes memahami semiotika seperti halnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) karena makna dalam hal ini dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communication*). sedangkan tanda (*sign*) adalah gabungan total antara konsep dengan citra pada sistem pertama menjadi penanda (*signifier*) menjadi penanda pada sistem kedua (*signified*)<sup>4</sup>.

Dalam teori mitos Roland Barthes ada pola yang sama dengan melibatkan tiga komponen di atas, yakni tanda, petanda dan penanda. Adapun yang membedakan adalah dalam mitos ada suatu sistem khusus karena mitos terikat dengan dengan pola semiotika yang berlaku pada suatu lokasi yang telah ada sebelumnya dan didaur ulang secara terus menerus. Mitos adalah istem seemiologis tingkat kedua. Yakni gabungan antara konsep dan citra pada sistem pertama menjadi penanda pada sistem kedua<sup>5</sup>



### Bg. 2. Teori Semiotika Roland Barthes

(Sumber : mitologi, roland barthes, terj. Nurtiadi A Sihabul Millah, 162, yogyakarta, kreasi wacana, 2006)

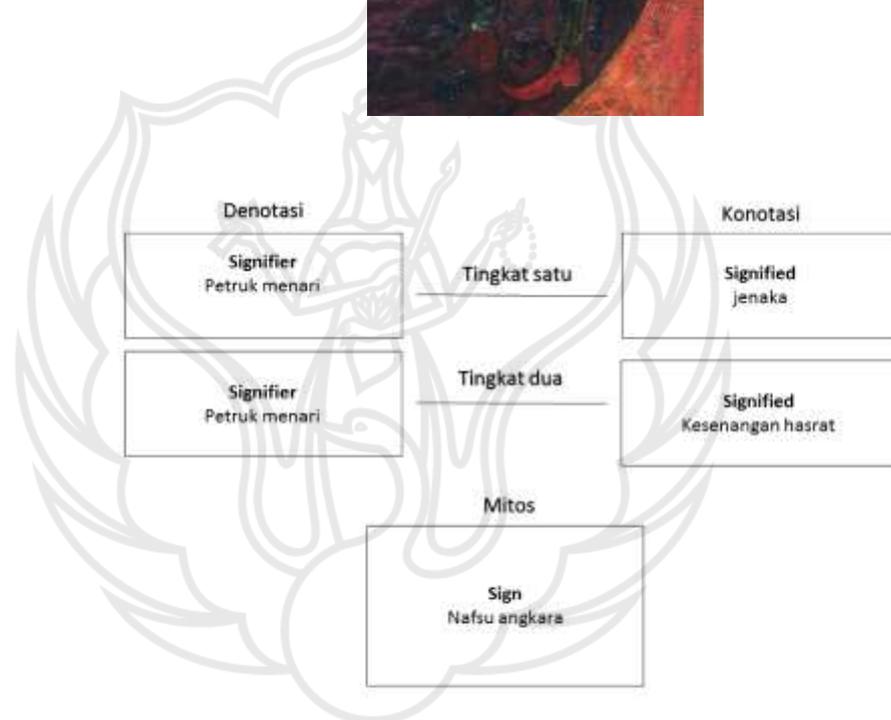
Dalam gambar di atas dapat dilihat adanya dua sistem semiologis di mana salah satu sistem itu terpaut oleh sistem lainnya. Barthes menyebut sistem pertama atau sistem tingkat satu sebagai bahasa objek sedang sistem tingkat dua disebut metabahasa. Mitos adalah bahasa kedua tempat di mana bahasa pertama dibicarakan. Dalam mitologi,<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Barthes, Roland, *Mitologi*, terj. Nurtiadi A Sihabul Millah ,(Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2006) h. 161

<sup>5</sup> Ibid, 162

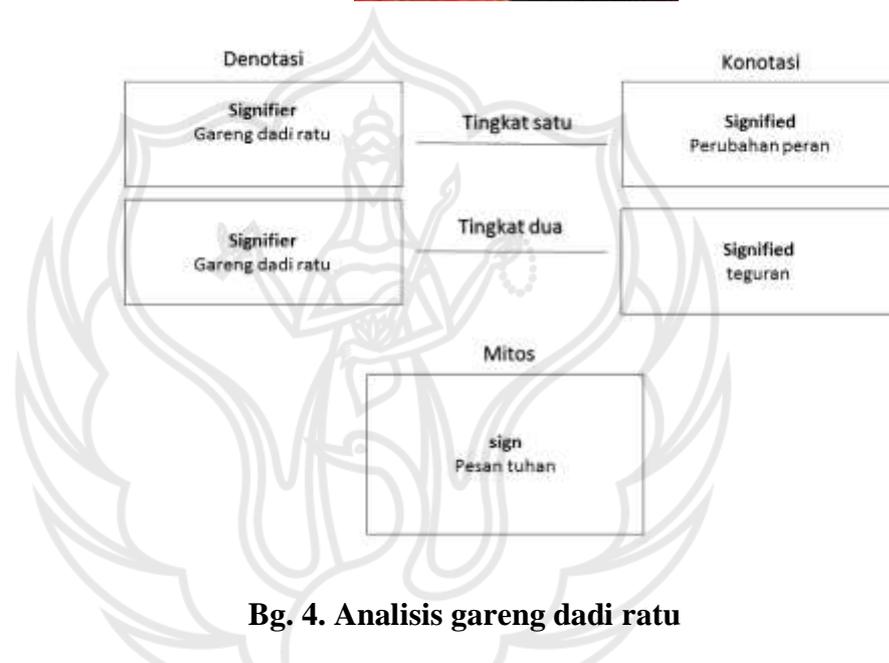
<sup>6</sup> Barthes, Roland, 2006, *Mitologi*, Terj. Nurtiadi A Sihabul Millah, Kreasi Wacana, Yogyakarta. 62

Berikut adalah analisis karya Nasirun dengan teori mitos Roland Barthes:



**Bg. 3. Analisis Petruk**

Petruk dalam lukisan di atas digambarkan sedang menari. Meskipun Petruk memiliki karakter yang jenaka namun ia juga karakter yang tegas dan bijaksana jika dibandingkan dengan Gareng atau Bagong. Pada *signified* tingkat pertama memiliki arti jenaka sesuai karakter Punakawan yang dikenal secara umum. Sementara pada *signified* tingkat kedua menunjukkan kesenangan atau hasrat. Hasrat yang menguasai Petruk tersebut melahirkan mitos nafsu yang membawa manusia menjauh dari Tuhan. Simbol Tasawuf dari figur Petruk adalah hasrat. Di mana hasrat dalam Tasawuf bukanlah sesuatu yang harus dihilangkan, melainkan dididik agar menjadi hasrat yang baik.

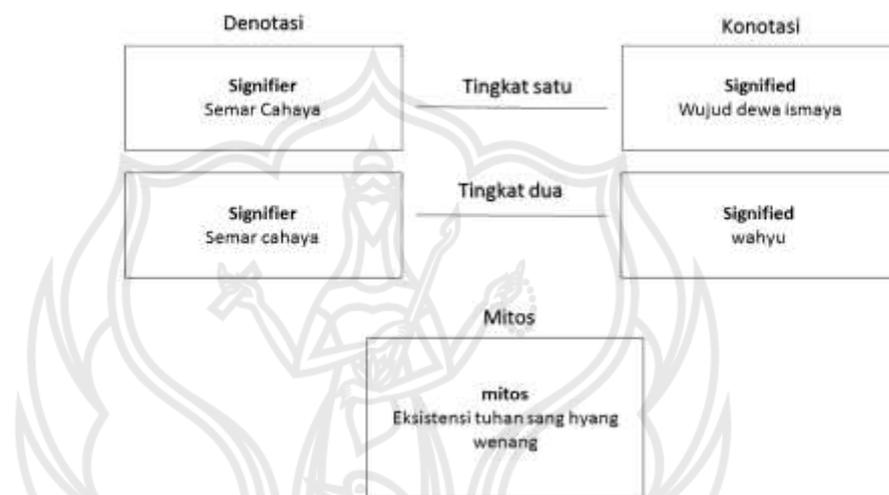


**Bg. 4. Analisis gareng dadi ratu**

Figur Gareng ratu pada *signified* tingkat pertama dipahami hanya sebagai perubahan peran saja. Gareng dalam peran umumnya mewakili sosok rakyat kecil yang sekaligus menjadi pengasuh pandawa. Sementara wujud Gareng dalam lukisan pesan budaya karya Nasirun menunjukkan Gareng dengan pakaian raja atau Gareng sebagai raja.

Pada *signified* tingkat dua, gareng ratu dimaknai sebagai teguran. Hal tersebut diambil dari narasi kisah *Gareng Dadi Ratu* dalam lakon pewayangan. Masyarakat Jawa meyakini sebuah kejadian yang tidak biasa atau di luar nalar menjadi petunjuk Tuhan, seperti mitos masuknya kupu-kupu dalam rumah yang menandakan ada hal baik, atau mitos tentang ayam berkokok sebelum pagi yang menandakan ada gadis hamil di luar nikah. Hal serupa berlaku pada Gareng yang rakyat kecil berubah menjadi raja merupakan sebuah tanda akan terjadinya sesuatu yang besar. Dalam pepatah Jawa ada istilah *kere munggah mbale* yang artinya orang miskin yang diangkat derajat hidupnya. Simbol Tasawuf dalam

figur Gareng adalah mahkota ruhani, kemuliaan luhur di dalam seorang rakyat kecil yang sederhana.



**Bg. 5. Analisis Semar Cahaya**

Semar berwujud cahaya pada *signified* tingkat satu memiliki arti perubahan Semar ke wujud sejatinya, yakni Dewa Ismaya. Pada beberapa lakon wayang Semar mampu menunjukkan kesaktiannya yang sesungguhnya, bahkan dewa tertinggi Sang Hyang Bathara Guru pun takut saat Semar marah. Semar berwujud cahaya pada *signified* kedua menunjukkan datangnya wahyu dari tuhan. Sementara mitos yang diyakini masyarakat Jawa tentang perubahan semar adalah *titah kersaning gusti*, atau kehendak Tuhan. Selain mengajarkan cara menjadi menjadi pemimpin yang baik lewat para Pandawa, wayang biasanya disisipi muatan spiritual lewat figur Punakwan, terutama melalui Semar. Pada figur Semar di atas, kode Tasawuf yang ditemukan adalah “cahaya” sebagai perwakilan wujud Tuhan.





### Bg. 6. Analisis kaligrafi

Tulisan kaligrafi dalam lukisan pesan budaya yang juga merupakan gabungan dari semua nama Punakawan sekilas tampak seperti potongan ayat suci yang biasa dikutip umat Islam. Oleh karena itu *signified* tingkat satu menunjukkan identitas spiritual, lalu *signified* kedua merujuk pada teks suci Al Qur'an. Dalam Al Qquran tidak ada teks yang sama dengan tulisan arab tersebut, namun apa yang terkandung di dalam tulisan tersebut merupakan inti ajaran dalam Al Qur'an yaitu *amar ma'ruf nahi munkar* yang berarti menyeru pada kebaikan dan menahan diri dari hal buruk. Sementara mitosnya adalah *hikmah*. Pada saat Sunan Kalijaga memanfaatkan wayang sebagai media penyebaran Islam banyak masyarakat yang belum memahami bahasa arab sehingga melalui keempat tokoh tersebut Sunan Kalijaga menebar intisari Al Quran dengan bahasa yang bisa dimengerti orang awam. Hal ini disebut *hikmah*. Kaligrafi bukanlah simbol Tasawuf, karena dalam Islam kaligrafi Arab dipakai hanya untuk menjaga originalitas ayat suci. Simbol Tasawufnya justru terletak pada keseluruhan arti kaligrafi.





**Bg. 7. Analisis bidang presisi**

Nasirun sangat jarang memilih media persegi sama sisi untuk melukis. Hal ini membuat penulis turut serta membaca bentuk kanvas dan komposisi simetris pada lukisan “pesan budaya” sebagai bahan analisis. Adapun *signified* tingkat satu untuk komposisi simetris ini adalah kesatuan, kesempurnaan. Dalam lukisan juga terdapat lingkaran bulat sempurna yang membingkai. *Signified* keduanya pemusatan. Lukisan presisi Nasirun dengan lingkaran besar di sekitar bingkai dan adanya lingkaran kecil di tengah yang membingkai figur Semar membawa mata menuju keterpusatan, mitos yang dihadirkan melalui keterpusatan ini adalah Tuhan sebagai pusat atas segala sesuatu. Masyarakat Jawa mengenal konsep keterpusatan dengan empat sudut dan satu titik utama di tengah melalui konsep *sedulur papat limo pancer*. *Sedulur papat lomo pancer* dipahami sebagai diri manusia yang memiliki empat nafsu, yaitu *amarah*, *lawamah*, *sufiyah*, *mutmainnah* sementara pusatnya adalah kesadaran diri yang digambarkan sebagai *nur Muhammad* (cahaya Muhammad).<sup>7</sup> hal tersebut menjadi simbol Tasawuf paling penting yang menyatukan semua simbol dalam lukisan. Mengingat kata Tasawuf sendiri memiliki arti “baris yang lurus”.

<sup>7</sup> Raharjo, Timbul, Kiblat papat lima pancer, memaknai pusat, pameran foto, sketsa, sejarah, dan karya seni rupa tugu jogja, Yogyakarta, 2012

Lukisan sufistik Nasirun bisa dikategorikan menjadi salah satu bentuk seni Islam. Melihat kembali paparan Seyyed Hossen Nasr, bashwa seni Islam yang bercorak sufistik kebanyakan memiliki nafas tradisional, dalam kasus lukisan “pesan budaya” wayang menjadi instrumen tradisional. Sementara karakter dari seni sufistik sendiri adalah kesantunan. Dalam lukisan “pesan budaya” secara umum Nasirun mengajak kepada khalayak untuk kembali melihat dalam diri dan mengajak kepada kebaikan serta menjauhi hal yang buruk. Lebih jauh lagi lewat karakter utama gareng dadi ratu Nasirun memberikan sebuah kisah yang reflektif, di mana sikap *eling lan waspada* yang menjadi pesan utama cerita tersebut mengajak apresiator untuk bersikap sadar penuh, hadir utuh dalam menjalani kehidupan.

Simbol Tasawuf dalam Lukisan Nasirun tidak tampak utuh seperti garis, bidang, atau bentuk tertentu. Dalam lukisan “Pesan Budaya” simbol Tasawuf eksis sebagai makna atau tanda tingkat dua.

“Penanda mitos hadir dalam keadaan rancu: pada saat yang bersamaan, ia adalah makna sekaligus bentuk, di satu sisi penuh namun di sisi lain justru kosong melompong. Sebagai makna, penanda telah memostulatkan sebuah pembacaan, saya menangkapnya dengan penglihatan saya, ia memiliki realitas indrawi (tidak seperti penanda linguistik yang hanya murni bersifat mental), ada kekayaan dan keberlimpahan di dalamnya.”<sup>8</sup>

Roland Barthes memberi contoh dalam sampul majalah bergambar Negro, “kebesaran Perancis” adalah (simbol) bentuk baru dari makna sistem semiotik sebelumnya, yakni pose hormat. Sama halnya dengan lukisan “Pesan Budaya”, secara keseluruhan memiliki makna “*sangkan paraning dumadi*” (asal mula dan tempat kembali) yang dibangun dari Semar sebagai ayah dari semua Punakawan (asal mula) sekaligus Dewa Ismaya (tempat kembali semua makhluk). Secara rinci, sesuai urutan nama punakawan dalam teks arab, Petruk bermakna nafsu yang harus dididik (riyadloh), Bagong bermakna hal buruk yang harus ditinggalkan, Semar bermakna iman atau hubungan manusia dengan Tuhan, Gareng bermakna jiwa mulia.

“Sejarah yang menguap keluar dari bentuk akan ditampung konsep secara utuh. Konsep adalah sesuatu yang ditentukan, ia historis sekaligus intensional; ia adalah motivasi yang menyebabkan mitos diungkap atau dituturkan”<sup>9</sup> ... karakter utama konsep mitos harus disesuaikan: contoh gramatikal tersebut memang berkenaan dengan bentuk murid tertentu, dan imperialitas Prancis adalah sesuatu yang punya arti tertentu bagi sebagian pembaca dan tidak bagi sebagian

---

<sup>8</sup> Barthes, Roland, 2006, Mitologi, Terj. Nurtiadi A Sihabul Millah, Kreasi Wacana, Yogyakarta. 165

<sup>9</sup> Ibid 167

lainnya. Dengan demikian, konsep terkait erat dengan sebuah fungsi, ia didefinisikan sebagai suatu kecenderungan”.

Simbol Tasawuf erat kaitannya dengan mitos dikarenakan Tasawuf adalah bentuk pandangan yang personal. Keduanya menghasilkan konsep sebagai simbol, konsep yang meninggalkan makna tanda asalnya dan memiliki makna baru dikarenakan terhubung dengan sejarah dan budaya tertentu. Tasawuf dalam karya Nasirun pada akhirnya hanya memiliki makna bagi sekelompok orang Islam-Jawa, belum tentu ada bagi manusia lainnya.

Karya Nasirun membangkitkan kembali *local genius* dan falsafah Jawa yang perlahan tergeser oleh modernitas. Karya Nasirun yang banyak dikaji dan dipamerkan memberi ruang diskusi untuk kearifan budaya dan spiritual. Peran Tasawuf untuk seni bagi Nasirun adalah pembangunan sukacita dalam titik lebur yang tidak terbatas, menjadi manusia seutuhnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland, 2006, *Mitologi*, Terj. Nurdiadi A Sihabul Millah, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Danesi, Marcel, 2010, *Pesan Tanda dan Makna*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Dr. H. Badrudin M.Ag., 2015, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Penerbit A empat, Serang.
- Kandinsky, Vassily, 1977, *Concerning the Spiritual in Art*, Trans.W.T.H. Sadler, Dover, New York.
- Mashar, Aly, 2015, *Tasawuf : Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya*, Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol. XII, No. 1, Januari – Juni, Al A'raf, Sukoharjo.
- Nasr, Seyyed hossein, 1993, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, Terj. Sutedjo, Mizan, Bandung.
- Raharjo, Timbul, 2012, *kiblat papat lima pancer, memaknai pusat, pameran foto, sketsa, sejarah, dan karya seni rupa tugu Jogja*, Yogyakarta.
- Salam Bakti, 2010, *Sangkring Art Space*, Yogyakarta.
- Schimmel, Annemarie, 2000, *Mistisme Islam*, Terj Sapardi Djoko Damono dkk, Pustaka firdaus, Jakarta.
- St. Hanggar Budi Prasetya, 2017, *Naskah pakeliran padat lahire punakawan, The Performance of Exhibition of Festive Light in Southeast Asia Di Taiwan, 5-10 Mei, Taiwan, Republic of China*.
- Yoesoef, 2014, *Seminar Internasional “Peran Seimotik dan Pragmatik dalam Memaknai Kebudayaan Global dan Lokal”* Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Jakarta.
- Yusuf, A. Muri, M.Pd, 2014, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Penerbit Kencana, Jakarta.